

**EKSISTENSI BATARI TOJA DAÉNG TALAGA
DALAM KONTEKS SOSIAL-POLITIK BUGIS**

***THE EXISTENCE OF BATARI TOJA DAÉNG TALAGA
IN THE SOCIO-POLITICAL CONTEXT OF BUGINESSE***



Disusun Oleh

ANDI HILDA SYA'BAN

F012172001

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**Eksistensi Batari Toja Daéng Talaga
dalam Konteks Sosial-Politik Bugis**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi
Linguistik**

**Disusun dan diajukan oleh
ANDI HILDA SYA'BAN**

Kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

TESIS

**EKSISTENSI BATARI TOJA DAÉNG TALAGA DALAM
KONTEKS SOSIAL-POLITIK BUGIS**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI HILDA SYA'BAN

Nomor Pokok: F012172001

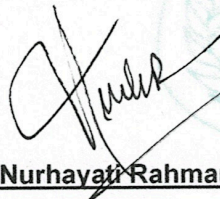
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 30 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

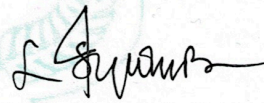
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



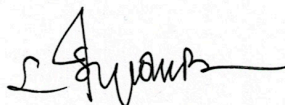
Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.



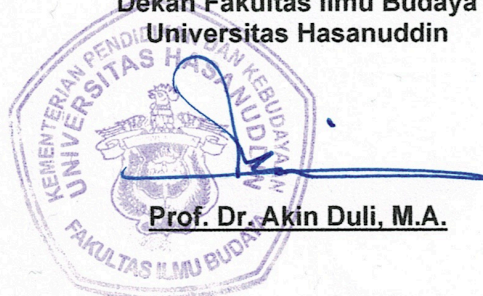
Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Hilda Sya'ban

Nomor Mahasiswa : F012172001

Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Makassar, 9 Januari 2021.

Yang Menyatakan,



Andi Hilda Sya'ban

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul “**Eksistensi Batari Toja Daéng Talaga dalam Konteks Sosial-Politik Bugis**” dapat diselesaikan dengan baik meskipun dilakukan di tengah pandemi COVID-19.

Persembahkan khusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. H. Andi Hikal dan Ibunda tersayang Hj. Dahlia, S.Pd atas segala doa, cinta dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Kepada adik-adikku tersayang, Andi Filsah Muslimat dan Andi Hujjatul Arafat atas segala semangat yang telah ditularkan dari tingkah-tingkah kocaknya dan menerima segala keluh kesah penulis ketika stress saat menyelesaikan tesis ini. Kedua, kepada suami tersayang, Muh. Gunawansyah yang senantiasa memberikan cinta dan semangat untuk penulis. Bersamamu, tangis kan terurai menjadi tawa. Duka kan terpecah menjadi bahagia dan air mata yang terlanjur jatuh takkan berubah menjadi nestapa. Denganmu, kepenatan tergilas sirna. Ketiga, kepada anakku si kembar Avariella dan Adeeva. Terima kasih telah hadir di dunia saat mama menyelesaikan tesis ini. Kalian penyemangat mama.

Melalui lembaran ini, penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran mengajarkan penulis

membuat tesis yang baik dan benar serta memberikan nasehat untuk selalu optimis dan terus berusaha meskipun terkadang penulis merasa jenuh dengan tugas akhir ini, dan Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu kapanpun meskipun hari telah larut untuk mengajarkan ilmunya dan membimbing penulis selama pengerjaan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji, Bapak Dr. Muhlis Hadrawi, S.S.,M.Hum., Bapak Dr. Andi Muhammad Akhmar,S.S.,M.Hum., dan Ibu Dr. Dafirah, M.Hum., atas segala kritik dan saran yang sangat membangun dalam penulisan tesis ini.

Di dalam penelitian tesis, penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan terselesaikan dengan mudah tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan penghargaan kepada mahasiswa Magister Linguistik angkatan 2017/1 (Firda, Nurul, Putri, Fandi dan Rian), 2017/2 (Alm. Sigit, Lia, Mimi, Aser, dan Lisa), 2018/1 (Riska, Eva, Hasniar, Wara dan Fadlan), dan 2018/2 (Filsah dan Rahmaniar), terima kasih selalu menjadi teman yang baik dan selalu siap direpotkan oleh penulis kapanpun dan di manapun penulis berada. Tanpa kalian, penulis akan sangat kesepian menjalani hari-hari selama perkuliahan. Terkhusus untuk Sigit, awalnya kita mendaftar kuliah bersama jadi anggap saja pendidikan ini kita selesaikan bersama juga. Semoga tenang di sisi Allah SWT.

Terima kasih pula untuk staf Administrasi Pascasarjana FIB Universitas Hasanuddin, Bapak Mullar, Bapak Muhtar dan Bapak Ilo yang

selalu berbaik hati dan tidak pernah bosan dalam membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi yang cukup menguras tenaga.

Kepada Andi Achmad Ali, Andi Armanto Asrah, Andi Muh. Yusuf dan Akbar Amri, terima kasih telah membantu melengkapi data penelitian dan menjadi pendengar buat penulis baik di kala susah maupun senang. Penulis tak mampu membalas kebaikan kalian semua selain ucapan penghargaan dan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat dan ridho-Nya kepada kalian. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tesis ini dapat lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca pada umumnya dan pada penulis pada khususnya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Januari 2021

P e n u l i s

ABSTRAK

ANDI HILDA SYA'BAN. Eksistensi Batari Toja Daéng Talaga dalam Konteks Sosial-Politik Bugis (dibimbing oleh **Nurhayati Rahman** dan **Ery Iswary**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan relasi gender yang terkandung dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone*, khususnya peran Batari Toja Daéng Talaga dalam lingkungan sosial politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan teori ekuilibrium untuk menganalisis relasi gender Batari Toja Daéng Talaga dalam menjalankan peran sosial politik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian berupa studi pustaka. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan data atau penulisan ilmiah yang ditujukan pada objek penelitian atau kumpulan data perpustakaan, atau analisis yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi dan relasi gender BTDT dalam peran sosial politik pada teks *Lontaraq Attoriolong Bone* tidak menemukan perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan. Mereka bekerja sama satu sama lain dalam menjaga kesejahteraan rakyat kerajaan di ranah publik. Selain itu, dalam ranah domestik, tidak hanya laki-laki yang dapat menceraikan perempuan, tetapi perempuan dapat menceraikan laki-laki jika diperlukan. Ciri-ciri yang hanya dirasakan oleh laki-laki seperti menjadi pemimpin, memiliki strategi politik yang baik, memiliki hubungan yang luas dan berwawasan juga dimiliki oleh perempuan seperti BTDT. Hal ini menginformasikan bahwa tidak ada ketidaksetaraan gender di dalam masyarakat Bugis. Wanita dan pria saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Batari Toja Daéng Talaga, Bone, *Lontaraq*, gender, sosial politik, Bugis.

ABSTRACT

ANDI HILDA SYA'BAN. The Existence of Batari Toja Daéng Talaga in the Socio-Political Context of Buginesse (supervised by **Nurhayati Rahman** and **Ery Iswary**).

This study aims to analyze the existence and gender relations contained in the text of *Lontaraq Attoriolong Bone*, especially the role of Batari Toja Daéng Talaga in the socio-political environment. This research is a qualitative study using descriptive methods using equilibrium theory to analyze the gender relations of Batari Toja Daéng Talaga in carrying out socio-political roles. In this study, researchers used a research method in the form of library research. Literature study is carried out through data collection or scientific writing aimed at the object of research or collection of library data, or analysis carried out to solve a problem which basically rests on a critical and in-depth study of relevant library materials.

The results showed that the existence and gender relations of BTDT in the socio-political role in the text *Lontaraq Attoriolong Bone* manuscript found no differences between the roles of men and women. They cooperate with each other in maintaining the welfare of the people in the kingdom in the public sphere. In addition, in the domestic sphere, not only men can divorce women, but women can divorce men if this is necessary. Traits that are perceived only by men such as being a leader, having a good political strategy, having broad and insightful relationships are also shared by women such as BTDT. This informs that there is no gender inequality within the Bugis. Women and men complement each other in everyday life.

Keyword: Batari Toja Daéng Talaga, Bone, *lontaraq*, gender, sosio political, Buginesse.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teori	15
1. Teori Eksistensi Menurut Jean Paul Sartre.....	15
2. Filologi	27
3. Peran Gender	30
4. Perempuan dan Politik.....	35
5. Konsep dan Teori Gender.....	37
C. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Sumber dan Jenis Data	47
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	48

1. Metode Penelitian	48
2. Studi Pustaka	49
D. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
1. Eksistensi Batari Toja Daeng Talaga Sebagai Raja Bone	54
2. Relasi Gender Batari Toja dalam Peran Sosial-Politik	77
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	101
Daftar Pustaka.....	103

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan Indonesia selalu menjadi sosok yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki beraneka ragam suku sehingga adat istiadat yang mengatur tentang kehidupan perempuan di Indonesia juga berbeda-beda, tidak dapat terlepas dari tradisi yang dianut oleh suku tersebut. Seperti di daerah Jawa, pada zaman penjajahan perempuan selalu menjadi *second sex*. Kompeni bahkan membeli perempuan budak di pasaran Asia untuk dijadikan istri para bujangan. Budak perempuan ini biasanya berasal dari lapisan masyarakat yang paling miskin.

Berbeda halnya dengan kehidupan sosial suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Masyarakat suku tersebut hidup saling berdampingan dan harmonis tanpa adanya subordinasi laki-laki terhadap perempuan. Kehidupan suku-suku ini tidak lepas dari kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakatnya. Apabila dikaitkan dengan kehidupan sosial, masyarakat mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ciptaan manusia, setiap benda alam yang disentuh dan

dibudidayakan manusia akan terkandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh oleh manusia sangat beraneka ragam, misalnya nilai estetika, etik, religius dan sebagainya. Karena itu, berkarya berarti menciptakan nilai. Setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karena itu, manusia disebut dengan *homo creator*, yang setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Mereka mewariskan tradisinya dari generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu hal yang menarik dalam tradisi Sulawesi Selatan adalah sistem pemerintahan tradisionalnya yang bersifat bilateral, yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Pemimpin suatu kerajaan dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh individu tanpa melihat jenis kelaminnya. Jauh sebelum dikenalnya R.A. Kartini, banyak pejuang perempuan di Sulawesi Selatan yang mengambil alih roda pemerintahan di kerajaan.

Thomas Stanford Raffles, dalam bukunya *History of Java* (1817) menyatakan rasa kagum pada peran perempuan Bugis dalam masyarakat:

“the women are held in more esteem than could be expected from the state of civilization in general, and undergo none of those severe hardships, privations or labours that restrict fecundity in other parts of the world” (Raffles, *History of Java*, Appendix F, “Celebes”: halaman lxxxvi).

Raffles menuliskan bahwa perempuan Bugis-Makassar menempati posisi yang lebih terhormat daripada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran *privacy* atau dipekerjakan paksa sehingga membatasi aktifitas/kesuburan mereka, dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain. Perempuan Bugis Makassar

mampu mengambil peran yang selama ini selalu dianggap bahwa peran tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki, baik di lingkungan pemerintahan terlebih lagi pada lingkungan domestik. Sangat berbeda dengan sebagian kebudayaan lain di Indonesia yang menganut budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua, sehingga perempuan yang menjadikan budaya mereka sebagai kiblatnya belum banyak yang mengetahui apa sebenarnya peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan lebih terlihat dari sosok fisiknya dan hal ini menyebabkan pengaruh pada kedudukannya di tengah masyarakat.

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang kaya akan adat istiadatnya. Masyarakatnya terkenal menjunjung tinggi harga diri yang disebut *siriq*. Terbukti dalam sejarah bahwa sekecil apapun masalah yang timbul dan sekecil apapun akibatnya maka akan ditindaki secara tegas, tak mengenal keluarga atau kerabat sendiri. Hal ini berkaitan dengan prinsip kenegaraan Bugis yang bersifat demokrasi seperti dalam buku *Intelektual Penggerak Zaman, Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa* yang ditulis oleh Nurhayati Rahman:

“.....orang Bugis secara tradisional memiliki sistem pemerintahan yang demokratis dengan prinsip-prinsip kerakyatan yang sangat kental. Dalam berbagai penelitiannya, Zainal Abidin, antara lain menemukan bahwa satu-satunya bentuk pemerintahan tradisional di dunia yang berbentuk kerajaan tapi memiliki prinsip-prinsip demokrasi adalah orang Bugis. Raja tidak mesti dipilih dengan sistem pewarisan keturunan, tetapi dipilih oleh perwakilan rakyat (dewan adat), mengenal sistem voting, dan bahkan raja bisa diturunkan secara paksa oleh rakyatnya apabila melanggar amanat rakyat “(2008:2).

Hal yang sama berlaku di kerajaan Bone. Seperti yang dikemukakan Pelras bahwa:

“.....tidak ada jabatan dalam kerajaan Bugis manapun yang dianggap sebagai warisan mutlak, meski tak sedikit putra atau putri raja yang mewarisi tahta orang tuanya” (2006:201).

Selain itu banyak jabatan yang terbuka bagi perempuan, raja yang memimpin kerajaan tidaklah harus berjenis kelamin laki-laki. Bisa saja perempuan jika memiliki potensi untuk memimpin kerajaan tersebut. Bone merupakan salah satu kabupaten terbesar di Sulawesi Selatan. Berdasarkan Agregat Kependudukan Kabupaten Bone sampai Juni tahun 2019, jumlah penduduknya adalah 806.889 jiwa, terdiri atas 394.477 laki-laki dan 412.412 perempuan. Meskipun zaman semakin modern, sistem pemerintahan di Bone tetap menjadi sorotan yang unik untuk ditelisik lebih jauh. Fenomena ada enam raja perempuan yang pernah memerintah di kerajaan Bone pada masa silam. Perempuan pertama yang menjadi raja Bone ke IV adalah Wé Banrigau Makkalempié Mallajangngé ri Cina (1496-1516), kedua adalah raja Bone ke XI, Wé Tenripatuppu (1602-1611), ketiga adalah raja Bone ke-17, Batari Toja Daéng Talaga (1714-1715) dan kembali menjadi raja (1724-1749), keempat adalah raja Bone ke-25, Wé Maniratu Arung Data (1823-1835), kelima adalah raja Bone ke-28, Pancaitanya Besse Kajuara (1857-1860), dan yang keenam adalah raja Bone ke-30, Fatimah Banri (1871-1895).

Perjalanan mereka dalam memimpin kerajaan Bone bukan hanya sekedar pimpinan simbolik seperti yang terjadi di kerajaan-kerajaan lain, tetapi mereka memiliki kekuasaan (*power*) untuk pengambilan keputusan dalam pemerintahan. Mereka telah melukiskan sejarah cemerlang bagi kerajaan Bone dan kisah mereka dituliskan dalam naskah *Lontaraq Sekkeq*

Bone yang disadur kembali oleh Muhlis Hadrawi dan Tim pada tahun 2018 ke dalam buku *Attoriolong Bone*.

Lontaraq Attoriolong dapat disebutkan sebagai literatur pribumi yang menyajikan informasi mengenai peristiwa sejarah dan kebudayaan terutama yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan pada masa lampau. Kerajaan Bugis-Makassar baik yang besar, maupun yang kecil, pada umumnya terdokumentasikan sejarahnya, seperti kisah awal terbentuknya menjadi sebuah kerajaan yang ditandai dengan kehadiran raja pertamanya masing-masing, pelantikan menjadi raja, perkawinannya, keturunannya, perjalanan sejarahnya dari waktu ke waktu, aneka peristiwa penting, susunan raja-raja dan rekam jejak masing-masing raja pertama hingga raja terakhir, seluruhnya tercatat di dalam *lontaraq*. Demikian pula *Attoriolong Bone* menunjukkan pola teks yang sama yang juga mengisahkan sejarah perjalanan kehidupan Kerajaan Bone (Hadrawi, 2018:xix)

Naskah tersebut mengisahkan seorang raja perempuan yang menduduki tahta selama dua kali. Ia adalah Batari Toja Daéng Talaga Matinroé ri Tippuluna (ᨀᨁᨗ ᨁᨗ ᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗᨗᨗ), lahir pada tahun 1668 M. Ia diangkat menjadi *Mangkauq*¹ di Bone pada tanggal 17 Oktober 1704 M dan diberi gelar sebagai Sultanah Zaenab Zakiyatuddin. Batari Toja merupakan raja perempuan yang terkenal dengan sifat agresifnya dalam memimpin kerajaan. Terbukti dalam *Attoriolong Bone*

¹ Sebutan untuk pemimpin di Kerajaan Bone

diceritakan bahwa pada tahun 1724 Batari Toja kembali menduduki tahta sebagai *mangkauq* di Bone sekaligus menjadi *Datu*² di Luwu dan Soppeng dalam waktu bersamaan.

Tidak dapat dinafikan di beberapa tempat dan suku di Indonesia ada *stereotype* gender yang berkembang di masyarakat saat ini yang turut mempengaruhi Sulawesi Selatan, menganggap bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dan bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih lemah dan irasional. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial. *Stereotype* ini tidak berlaku dalam sejarah di Sulawesi Selatan, termasuk pada zaman Batari Toja memimpin. Ia mampu membuktikan kepada ayahnya La Patau Matanna Tikka yang merupakan raja Bone ke-16 bahwa Batari Toja memiliki kompetensi kepemimpinan yang lebih baik dibanding beberapa saudara laki-lakinya sehingga ia dipilih sebagai raja menggantikan ayahnya untuk menjadi *mangkauq* di Bone.

Eksistensi Batari Toja sebagai raja perempuan seperti yang tertulis dalam *Lontaraq* tidak hanya merupakan simbol dalam kerajaan, tetapi ia memiliki kekuasaan (*power*) dalam mengambil keputusan. Terbukti saat suami Batari Toja yaitu Arung Kaju yang diangkat sebagai *maddanreng* (wakil) berniat merebut kekuasaan isterinya. Setelah Batari Toja mengetahui

² Sebutan untuk pemimpin di Luwu dan Soppeng

maksud jahat dari suaminya itu, lapun segera menceraikan suaminya. Bahkan mantan suaminya tersebut diusir untuk meninggalkan Bone. Meskipun demikian, Batari Toja adalah raja yang akomodatif dan tidak konfrontatif, terutama menghadapi kompeni Belanda dalam melakukan negosiasi untuk kepentingan rakyatnya, membuat *arung-arung*³ tetangganya banyak yang kurang senang. Oleh karena itu Batari Toja lebih banyak tinggal di Ujung Pandang dari pada di Bone. Ternyata keberadaan perempuan dalam sejarah Bone telah ada jauh sebelumnya yang berada pada kebudayaan kuno mereka.

Hal inilah yang menjadikan sosok perempuan di Sulawesi Selatan selalu menarik untuk dikaji dan diteliti baik eksistensinya, karakteristiknya maupun segala hal problematika yang timbul seiring dengan berjalannya perkembangan zaman. Eksistensi perempuan merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok dan masyarakat.

Beberapa hal yang telah diungkapkan di atas mengenai kepemimpinan Batari Toja yang mampu tetap bertahta meskipun terjadi krisis politik, intrik dalam rumah tangga dan perebutan kekuasaan menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji eksistensi Batari Toja berdasarkan konteks sosial-politikanya dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone* dengan menggunakan kajian bahasa dan gender. Objek ini menarik untuk dikaji berdasarkan perspektif bahasa dan gender karena dalam teks-teks dengan

³ Sebutan untuk bangsawan tinggi di suku Bugis

bahasa kuno Bugis tertuang penggambaran status, peran, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam perkembangan sejarah dan budayanya. Oleh karena itu, naskah *Lontaraq Attoriolong Bone* sangat penting dikaji berdasarkan kajian bahasa dan gender untuk memahami relasi gender yang terjadi pada masyarakat Bugis dengan melihat peranan Batari Toja dalam kedudukan sosial-politik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah-masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Batari Toja Daéng Talaga pada saat memimpin kerajaan menurut bahasa dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone*?
2. Bagaimana relasi gender yang terungkap dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone* khususnya peran Batari Toja Daéng Talaga dalam lingkungan sosial-politik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan eksistensi Batari Toja Daéng Talaga pada saat memimpin kerajaan berdasarkan teks dalam *Lontaraq Attoriolong Bone*.

2. Menganalisis relasi gender yang terdapat dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone* khususnya peran Batari Toja Daéng Talaga dalam lingkungan sosial-politik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan perempuan seperti yang tergambar dalam *lontaraq* sebagai bagian linguistik terkhusus pada bahasa dan gender.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada para pembaca untuk mengetahui peran perempuan dalam sejarah Bone ketika memimpin.
- b. Menjadi pedoman dan acuan lanjutan bagi perempuan, khususnya perempuan Bugis untuk memahami peran sosial-politik demi mengembangkan kiprah di dunia publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian dan penjelasan tentang sejumlah pokok pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pokok pembahasan dimulai dari penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka konseptual. Ketiga unsur itu sebagai acuan dalam membangun dan membentuk proses penelitian. Sehubungan dengan hal itu, kajian teori dalam penelitian ini yakni bahasa dan gender.

A. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang menyangkut tentang eksistensi dan relasi gender dalam kepemimpinan perempuan banyak dibuat, dengan tujuan memperjelas apa dan bagaimana eksistensi dan relasi gender tersebut, teori-teori yang ada dan aplikasi pada teori tersebut baik pada teks lisan maupun tulis.

Kesuma dan Irwan (2019) dalam jurnal yang berjudul “Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender di Sulawesi Selatan”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan suku Bugis pada masa lalunya dapat dianalisa dari berbagai sumber baik yang sifatnya normatif

maupun empiris. Informasi normatif dapat diperoleh dari dokumen-dokumen *lontaraq* baik yang bersumber dari tradisi tulis maupun yang bersumber dari tradisi lisan dalam bentuk *pappaseng*. Sedangkan informasi mengenai realitas empiris dapat dianalisis dalam catatan sejarah yang banyak menjadi perhatian sejarawan. Catatan sejarah ini menurut peneliti pada dasarnya jauh lebih penting sebagai dokumen yang dapat diverifikasi secara ilmiah, sedangkan beberapa *lontaraq* dapat dijadikan sumber untuk memahami faktor budaya yang mempengaruhi sistem kehidupan pada masa tersebut.

Ajib (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Semiotika dan Dekonstruksi Derrida atas Representasi Pernikahan dan Eksistensi Perempuan dalam Film *Eliana-eliana*” menyimpulkan bahwa Analisis teks menggunakan teori semiotik-dekonstruktif dalam film *Eliana Eliana* ini telah dapat membuktikan asumsi dasar dari teori dekonstruksi Derrida, yaitu: bahwa struktur teks beserta bangunan diskursifnya yang menampilkan praktik pemaknaan secara tidak seimbang adalah bersifat tidak stabil, ada potensi atau agen dekonstruktif yang menjadi bagian marginal dari teks itu sendiri yang disebut sebagai *self-deconstruction*. Pembacaan yang dekonstruktif dapat terbaca bahwa cara bereksistensi yang dipilih Eliana (yang sentral) tidak menjadi lebih utama / lebih baik dibandingkan cara yang dipilih Heni, Ratna, maupun Bunda (yang termarginalkan dalam teks). Karenanya, interpretasi dekonstruktif ini bersifat lebih membebaskan bagi perempuan untuk meng-ada. Tubuh perempuan adalah tubuh milik

perempuan maka adalah hak setiap perempuan untuk menggunakan femininitas/seksualitas tubuhnya atau tidak dalam upayanya mengukuhkan eksistensi diri.

Mariatul AR (2014) “Kepemimpinan Perempuan: Peran Dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Jejaring kekuasaan adalah peluang yang bisa ditangkap sehingga terbuka ruang bagi perempuan memiliki kuasa dan memimpin Pondok Pesantren. Hal ini didukung adanya, kemampuan perempuan untuk memimpin, sistem kekerabatan dan matrilokal. Kedua, peran perempuan di Pondok Pesantren: 1) Mengembangkan Manajemen Pesantren, 2) Mengembangkan Pendidikan baik formal, informal dan nonformal, 3) Pemberdayaan perempuan melalui NGO, 4) Politik Praktis. Ketiga, tipologi kepemimpinan kharismatik dan kolektif, adapun hasil kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren terhadap kehidupan masyarakat adalah adanya kesadaran masyarakat tentang keadilan gender, membentuk sikap dan perilaku mandiri, dan membentuk keharmonisan sosial masyarakat.

Darsiana (2016), “Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Publik,” berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Perguruan Tinggi, Badan Eksekutif dan Legislatif Kota Banda Aceh memiliki tugas dan fungsi masing-masing berdasarkan kepemimpinan yang dijalani dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan perempuan dalam Perguruan Tinggi

dipengaruhi atau didukung oleh pihak akademisi untuk menjalankan visi dan misi bersama, sedangkan dalam Badan Eksekutif dan Legislatif Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh Partai Politik. Selain itu kepemimpinan perempuan dalam Perguruan Tinggi, Badan Eksekutif dan Legislatif Kota Banda Aceh memiliki aspek lain selain menjalankan kepemimpinan dalam lembaga formal juga memiliki aspek informal yaitu dukungan dari keluarga dalam menjalankan kepemimpinannya serta membedakan peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga dan peran sebagai pemimpin dalam jabatan publik.

Faiq (2004) "Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan (Studi Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur)," dari hasil pengujian statistic dengan menggunakan uji F menunjukkan ada pengaruh gaya kepemimpinan, faktor sosial, agama, budaya secara bersama-sama terhadap prestasi kerja bupati di Kabupaten Tuban namun hanya 24,1% perubahan variable Y disebabkan oleh perubahan variable X, sampai Xa. Sedangkan sisanya yaitu 79,9% disebabkan oleh variable lain yang tidak masuk dalam model. Maka penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variable gaya kepemimpinan (X1) terhadap prestasi kerja bupati Kabupaten Tuban. Sedangkan untuk variable factor social (X2), budaya (X3), agama (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja bupati Tuban. Dengan demikian faktor eksternal seperti social politik, budaya dan

agama bukan merupakan faktor yang menghalangi prestasi dan kemampuan kerja dari bupati di Tuban.

Kendall (2014) "*Women in Leadership and the Politics of Power*" menyimpulkan bahwa strategi dan karakteristik keberhasilan yang digunakan oleh para pemimpin perempuan menghadapi fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hasil penelitian yang tepat dari makalah ini mencerminkan pengalaman pemimpin perempuan di bidang pendidikan, pembahasan selanjutnya dan rekomendasi untuk eksplorasi di masa depan memiliki implikasi profesional yang lebih luas dengan adanya relasi gender di tempat kerja.

Hasil kajian penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan sebelumnya menjadi rujukan dan pembandingan dalam penelitian ini karena memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dan perannya dalam sosial-politik. Namun, terdapat perbedaan baik dari segi metode penelitian yang digunakan, begitu juga dengan teori yang diterapkan dalam penelitian. Penelitian terdahulu ini dijadikan rujukan dengan harapan dapat memberikan pandangan, ide atau gagasan baru demi kebaruan penelitian yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan tentang eksistensi Batari Toja menurut teori Jean Paul Sartre dan relasi gender Batari Toja dalam menjalankan peran sosial-politik berdasarkan teori *equilibrium* dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone*.

B. Landasan Teori

1. Teori Eksistensi menurut Jean Paul Sartre

Secara etimologi, ekstensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istence* yang berarti muncul dan timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya) (Bagus, 2005:183).

Secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, dalam kalangan filsuf, eksistensi memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tetapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi berekstensi. Manusia harus melakukan suatu hal yang bersifat positif agar dapat diakui keberadaannya

khususnya di tengah lingkungannya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya, dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Para eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu. Kaum eksistensialis mengatakan bahwa eksistensi mempunyai kata kerja *to exist* (berarti keluar, ada, hidup, dan mengada), kata ini mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja "*to live*", karena orang yang hidup kosong dan tanpa arti, berarti orang tersebut dikatakan "tak hidup" melainkan "hanya ada" (Harold. Marylin. Richard, diterjemahkan oleh Rasyidi, 1984:384).

Manusia tidaklah demikian, seperti halnya pendapat Sartre, bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah eksistensi manusia mendahului esensinya (diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto, 2002:36). Manusia bukanlah sosok yang sudah diketahui esensinya karena manusia bukan hanya "ada", yaitu seperti benda yang tidak hidup, tidak memiliki kesadaran, tanggung jawab, kehidupan yang penuh, dan tidak bisa berkembang menentukan masa depannya melainkan manusia adalah

sosok yang harus bereksistensi terlebih dahulu untuk bisa diketahui esensinya.

Manusia yang bereksistensi akan diakui adanya atau hidupnya, karena dengan bereksistensi hidup manusia menjadi lebih berarti dan tidak kosong. Berbeda dengan esensi, yang berarti hakikat sesuatu. Esensi membedakan corak suatu benda dengan corak benda-benda lainnya. Seseorang yang memahami ide atau konsep esensi suatu benda, maka sudah bisa memikirkan benda tersebut tanpa memedulikan tentang adanya (Yussafina, 2015:25). Indikator eksistensi menurut Sartre adalah kebebasan dan tanggung jawab. Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran (*being for-it self*) dan mempunyai kebebasan memilih dalam bertindak, tidak akan pernah terlepas dari tuntutan pertanggungjawaban atau penilaian moral atas setiap perbuatannya untuk hidupnya, karena moralitas adalah kualitas dari perbuatan manusia. Kebebasan akan berarti jika manusia mampu memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya dalam menemukan arti wujudnya, serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya itu (Yussafina, 2015:40). Berdasarkan teori Jean Paul Sartre inilah peneliti melakukan analisis mengenai eksistensi Batari Toja dalam memimpin kerajaan Bone.

Menurut Sartre (diterjemahkan oleh Misiak dan Sexton, 2005:84), yang menandai manusia sebagai makhluk terbaik adalah kebebasan dan kesanggupannya untuk memilih. Manusia menurut Sartre, diabaikan untuk menjadi bebas. Dia adalah dia yang dipilih untuk dibuat, corak

keberadaannya adalah pilihan. Pemilihan kebebasan menimbulkan tanggung jawab dan konsekuensi tersendiri. Kebebasan manusia adalah kesadaran bahwa dirinya adalah subjek yang membedakan diri dari objek (Wibowo (Ed.), 2011: 94). Oleh karena itu, hal ini menegaskan bahwa eksistensialisme merupakan suatu pemahaman yang menempatkan eksistensi atau keberadaan manusia sebagai suatu hal yang utama. Konsep eksistensialisme Sartre menurut Nugroho (2013: 64) antara lain;

- a) *Entre en soi- entre pour soi* dan kesadaran reflektif- nonreflektif yang mengacu pada kesadaran ada di dunia. Ada dalam dunia merupakan konsep fundamental bagi para eksistensialis dalam rangka menerangkan gejala keberadaan manusia. Konsep ada dalam dunia mengandung implikasi bahwa manusia hidup atau mengungkapkan keberadaannya dengan mengada di dunia. Sartre (dalam Koeswara, 1987: 9) mengatakan, mengada di dunia, manusia hadir, dan menampakkan diri, mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Dalam berproses, dunia yang tidak membatasi keberadaan manusia (terbuka) menjadi tempat keberadaan manusia. Ada dalam dunia tidak merujuk kepada fakta beradanya manusia di dalam dunia, akan tetapi manusia berada di dunia menunjuk kepada realitas dasar keberadaannya. Realitas dasar itu berarti manusia mengungkapkan keberadaannya sambil merancang, mengelolah, atau membangun dunianya (Koeswara, 1987:10). Keberadaan

manusia juga tidak dapat terlepas dari perkembangan dunia. Manusia berkembang, jika manusia tersebut juga membangun dunianya. Kebebasan manusia atau individu sebagai pelolosan diri terus-menerus selalu menindak akibat tatapan mata. Aktivitas kebebasan Sartre akan berlangsung tanpa henti, tidak mau ketinggalan aktualitas, selalu agresif, aktif, dan selalu terlibat tanpa lelah.

b) Kebebasan, pilihan bebas dan absurditas yang jika dipelajari lebih lanjut lagi akan mengacu pada kebebasan dan tanggung jawab yang harus dijalani manusia. Manusia berhak menentukan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya eksistensi, keberadaan manusia sejatinya adalah produk dari perbuatan bebas manusia sendiri. Namun, manusia mencoba membentuk pribadi secara sadar sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa ada aturan, ataupun norma yang mengikat. Akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia ketika manusia tersebut memilih untuk hidup bebas. Manusia dengan segala keterbatasan dan kapasitasnya dipaksa menyusun tatanan moral, etika, dan tujuan hidupnya sendiri. Kebebasan manusia akan terwujud dengan situasi-situasi yang sudah terjadi. Ketika seorang individu mengambil keputusan untuk kebebasannya, maka akan ada tanggung jawab yang harus dipikul oleh individu tersebut. Pilihan

bebas dalam melakukan segala tindakannya, akan mengandung suatu konsekuensi tersendiri.

- c) Otentitas dan *mauvaise foi* yang mengacu pada keyakinan yang buruk dan kecemasan yang dihadapi manusia. Secara otentik berarti manusia hidup dengan segala kebebasannya. Bebas dari segala aturan Tuhan, etika, ataupun hukum yang terdapat dalam dunia. Manusia otentik artinya manusia yang hidup dengan sepenuhnya, sebenarnya tanpa terikat apapun. Hidup *Mauvaise foi* adalah hidup dengan keyakinan yang buruk. Manusia hidup terikat dengan aturan Tuhan, etika, dan hukum yang ada. *Mauvaise foi* akan akan menimbulkan kecemasan ketika menolak dan mengingkari kebebasan. Sikap dari *Mauvaise foi* yakni malafide. Malafide (*bad faith*) merupakan bukti dari adanya kesadaran akan kebebasan dan kecemasan. Manusia akan hidup dalam kepasifan, inersia, penarikan diri, dan kekalahan. Malafide mampu menyembunyikan atau menutupi bentuk kecemasan dan tanggung jawab yang sedang dipikirkan oleh individu (Wibowo (Ed.), 2011:94). Kecemasan merupakan suatu ancaman terbesar bagi eksistensi manusia. Kecemasan mengancam dasar atau pusat eksistensi manusia. Kecemasan adalah keadaan subjektif individu yang sadar bahwa eksistensinya bisa hancur, hilang diri dari dunianya, dan menjadi tidak ada (*nothing*) atau bukan apa-apa (Abidin, 2002:124). Artinya, kecemasan akan menjadi sesuatu yang

dapat menghancurkan segala eksistensi manusia yang telah dibentuk dan dibuat.

d) Objektivasi yang mengacu pada keterasingan. Keterasingan dapat dimasukkan kedalam kategori orang lain adalah neraka. Sebab, keterasingan individu dapat disebabkan dengan adanya orang lain yang mengancam eksistensinya, serta merasa adanya kekurangan dalam diri sendiri yang membuat dirinya tidak percaya diri. Keterasingan dirasakan dengan adanya perasaan yang terasingkan atau dikucilkan dari banyak orang akibat adanya kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki individu.

e) Faktisitas yang mengacu pada fakta-fakta dalam kehidupan manusia. Faktisitas eksistensi menurut Sartre diantaranya adalah orang lain, maut, tempat, waktu dan lingkungan. Di era kontemporer, faktisitas adalah totalisasi kapitalisme yang sewaktu-waktu dapat mencengkap kehidupan masyarakat. Namun, eksistensialisme akan memberikan respon faktisitas dengan proses mengalihkan perhatian, mengacuhkan, bahkan mengubah strukturnya.

Pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre atas interaksi sosial sangatlah orisinal dan unik. Seperti yang disampaikan oleh Nugroho (2013: 72), bahwa dalam mengkaji konsep interaksi sosial eksistensialisme Sartre memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah hubungan antara individu dengan individu yang lainnya. Kedua, hubungan individu dengan

masyarakat. Ketiga, hubungan yang didasari dengan adanya cinta. Relasi antar manusia yang pada umumnya disimpulkan sebagai sesuatu yang mustahil kini berubah menjadi suatu anugerah yang menguntungkan. Relasi yang terjadi antar manusia yang pada intinya adalah konflik, akan menghadirkan suatu hubungan timbal balik, serta pada ujungnya akan membuahkkan cinta yang otentik. Interaksi sosial antar manusia menurut eksistensialisme Sartre adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan antara individu dengan individu yang lain, terjadi antara dua individu yang berbeda namun, berada dalam satu waktu dan ruang. Interaksi antar individu dengan individu yang lainnya ditandai dengan adanya konflik. Selain itu, salah satu karya Sartre yang berjudul *L'être Et Le Néant* juga mengatakan dikatakannya hal serupa. Sartre dalam bukunya itu mengungkapkan, "relasi antar manusia diasalkan dari konflik atau situasi konflik. Inti setiap relasi antarmanusia adalah konflik," (Wibowo (Ed.), 2011:74). Konflik dijadikan sebagai sumber dari relasi antarmanusia disebabkan oleh manusia yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia yang memiliki ciri-ciri untuk menindak menjadi salah satu alasannya. Manusia akan mempertahankan subjektivitasnya dan dunianya sendiri.
- b) Hubungan antara individu dengan masyarakat, individu/manusia hidup dalam suatu lingkungan yang luas akibatnya, masyarakat dan individu tetap akan melakukan suatu interaksi yang

menyebabkan eksistensi satu sama lain saling terganggu. Adanya pembentukan kelompok tidak akan menutup kemungkinan adanya masalah atau ancaman baru yang disebabkan oleh kelompok luar bahkan berasal dari dalam kelompok yang disebut pihak ketiga. Pihak ketiga inilah yang akan membuat relasi timbal-balik menjadi sesuatu yang mungkin terjadi.

c) Hubungan antarmanusia yang ditandai dengan cinta yang otentik, pada tahap terakhir yang menandai interaksi eksistensialisme Sartre adalah hubungan yang didasari dengan cinta. Sartre membahas tentang cinta, kegembiraan, kemurahan hati, dan pengorbanan. Manusia tidak mungkin dapat menciptakan dirinya sendiri tanpa adanya orang lain. Orang lain adalah suatu kebebasan yang tidak dapat diramalkan. Menurut Wibowo, kebebasan yang sejati adalah merupakan pengakuan akan kebebasan orang lain. Mengakui kebebasan orang lain menjadi salah satu relasi antarmanusia yang tidak dapat dipungkiri. Pengorbanan dalam mengutamakan orang lain akan memberikan suatu kegembiraan tersendiri. Cinta sendiri tidak dapat terjadi apabila tidak adanya relasi timbal balik akan kebebasan. Cinta otentik adalah cinta yang mengakui cita-cita dan tujuan hidup orang lain, menghormati pandangan hidupnya tanpa berupaya untuk memilikinya dan melindunginya dengan kebebasan yang dimilikinya.

Eksistensi atau aktualisasi diri menurut istilah Maslow merupakan kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai setiap individu. Setiap individu dipastikan memiliki kebutuhan terhadap pengakuan keberadaannya dalam masyarakat, yang kemudian menjadi salah satu bagian dari masyarakat itu sendiri. Esensi manusia adalah kebebasan manusia agar hal yang ada pada tiap diri manusia membedakannya dari apapun yang ada di alam semesta. Setiap manusia memiliki keunggulan yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri masing-masing.

Dewasa ini istilah eksistensi menjadi akrab ditelinga, untuk membuktikan eksistensinya, banyak orang yang melakukan hal-hal di luar kebiasaan agar orang lain mengakui keeksistensian tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan munculnya berbagai macam sosial media dikarenakan saat ini itulah yang menjadi wadah untuk menunjukkan eksistensi diri.

Sehubungan dengan eksistensi, hakikat perempuan memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan laki-laki. Kesuksesan dan kemajuan dalam berbagai bidang di negara Indonesia tidak lepas dari eksistensi perempuan. Hal ini mampu membuka mata bahwa perempuan dapat menjalankan suatu tugas yang juga dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan bagi masyarakat Sulawesi Selatan mendapat tempat terhormat. Keterlibatan perempuan dalam berjuang sejak dahulu kala telah ada. Banyak perempuan hebat di Sulawesi Selatan yang pernah hadir dalam lintasan sejarah. Beberapa perempuan hebat berdarah Bugis seperti

Colliq Pujié atau Retna Kencana Colliq Pujié Arung Pancana Toa Matinroé ri Tucaé adalah seorang perempuan bangsawan Bugis yang hidup pada abad ke-19. Colliq Pujié Arung Pancana adalah Ratu Lamuru IX. Beliau adalah sosok perempuan asal Bugis Barru yang senantiasa berjuang menjaga keutuhan kitab I La Galigo yang merupakan sastra terpanjang di dunia sehingga sampai hari ini masih menjadi sumber kajian sastra budaya bagi masyarakat Bugis pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Colliq Pujié-lah yang membantu B.F. Mathes, seorang misionaris Belanda yang bertugas di Sulawesi Selatan menyalin naskah Bugis dan epos I La Galigo yang panjangnya melebihi panjang epos Ramayana maupun Mahabrata dari India. Hal ini sangat dielu-elukan oleh kaum perempuan di daerah lain terlebih lagi di Barat.

Selain itu, ada Opu Daéng Risadju. Seorang pejuang wanita asal Sulawesi Selatan yang menjadi Pahlawan Nasional Indonesia. Nama Opu Daéng Risadju ketika kecil adalah Famajjah. Ia dilahirkan di Palopo pada tahun 1880, dari hasil perkawinan antara Opu Daéng Mawéllu dengan Muhammad Abdullah to Barengseng. Ia mendapatkan pendidikan mengenai tata cara kehidupan bangsawan baik di dalam istana maupun di luar lingkungan istana, sebagaimana yang berlaku dalam tradisi keluarga bangsawan. Opu Daéng Risaju juga mendapatkan pengajaran terkait tata cara kepemimpinan, bergaul, berbicara, dan memerintah rakyat kebanyakan. Selain mempelajari moral yang berlandaskan adat kebangsawanan, Opu Daéng Risadju juga mempelajari peribadatan dan

akidah dalam agama Islam. Sistem kebudayaan dalam tradisi Luwu, agama dan budaya merupakan satu kesatuan (Arfah, 1991:12).

To Manurung Bainea di Gowa yang menjadi pemimpin *Kasuwiang Salapanga*⁴ yang pada masa pemerintahannya kerajaan-kerajaan kecil di Gowa bersatu dan bergabung dalam sebuah kerajaan besar yang merupakan simbol persatuan orang Makassar di masa itu. Rakyat Gowa hidup dalam keadaan aman tanpa ada lagi konflik fisik. Hal ini mengidikasikan bahwa dalam suatu kurun waktu perempuan dapat menjadi pemersatu rakyat yang berada dalam kondisi terpecah belah, dapat memberi semangat perdamaian dan menjadi simbol kepemimpinan (Iswary, 2010:4). Emmy Saelan yang berhasil memukul mundur pasukan VOC Belanda hingga nafas maut menjemputnya di medan perang merupakan bukti eksistensi perempuan dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia, Batari Toja yang merupakan Raja perempuan Bone yang ke 17 berhasil melakukan negosiasi kepada Raja Wajo Lamaddukkeleng dalam memperjuangkan daerah kekuasaannya sehingga sampai saat ini Sungai Walanae masih tetap menjadi kawasan Kabupaten Bone, hal ini juga merupakan bukti partisipasi perempuan dalam berjuang dalam berjuang mempertahankan wilayah negeri Bone masa itu sebelum lahirnya Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) ([Salama, 2018](#)).

⁴ Sembilan kelompok kaum

2. Filologi

Sehubungan dengan sumber data penelitian ini yang berangkat dari teks maka akan digunakan pula ilmu filologi. Filologi adalah cabang ilmu budaya berupa disiplin ilmu yang berorientasi pada naskah-naskah klasik. Secara etimologis, filologi berasal dari Bahasa Latin *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Sebagai disiplin ilmu, ciri khas filologi memang selalu berkutat pada hal-hal yang berkaitan dengan kata dan maknanya. Kata yang tersusun menjadi teks mengandung aneka pengetahuan yang luas, maka dewasa ini pengertian filologi di berbagai tempat di dunia sering berbeda-beda (Sudardi, 2007: 2). Filologi merupakan sumber dari segala sumber ilmu, karena dengan filologi, berbagai teks yang berisi beraneka macam bidang ilmu dapat dibedah melalui disiplin ilmu filologi. Filologi juga sering disamakan dengan ilmu sastra karena melalui kajian filologi, karya-karya sastra klasik dibedah dan dianalisis. Selain itu filologi berhubungan erat dengan linguistik, oleh karena itu filologi sering disamakan dengan ilmu Bahasa. Pada perkembangan selanjutnya, filologi menjadi istilah khusus dengan bidang garapan ilmiah teks-teks klasik. Hal ini dilakukan dengan berbagai macam tujuan, baik untuk mengetahui maksud penyusunan teks, mengetahui bentuk teks mula, memaknai variasi teks, dan lain-lain.

Pembelajaran filologi merupakan salah satu upaya untuk dapat mengungkap informasi tentang kehidupan masyarakat di masa lampau, baik mengenai sejarahnya, adat istiadat, maupun pemikiran dan hasil

karyanya, yang tersimpan dalam bentuk peninggalan tertulis atau disebut sebagai naskah kuno/lama. Namun, untuk dapat mengetahui isi dari sebuah naskah diperlukan kemampuan dalam memahami bahasa serta aksara yang digunakan dalam naskah tersebut. Akan tetapi, saat ini hanya sedikit sekali yang dapat memahami bahasa dan aksara yang terdapat dalam naskah Nusantara. Hal ini dikarenakan bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah adalah bahasa serta aksara yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini (Dewi, 2018:49-50). Ilmu filologi klasik berusaha untuk menemukan teks asli atau mendekati asli dan menempatkannya dalam seluruh aspek sejarah suatu bangsa, yaitu dengan cara melakukan penggarapan terhadap naskah. Filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada hal tersebut disebut filologi tradisional, adapun filologi modern memandang naskah sebagai dokumen budaya yang merupakan refleksi dari zamannya. Dengan kata lain, karakter suatu bangsa dapat dibangun dengan cara mengetahui identitas suatu bangsa, dan tidak lepas dari sejarah bangsa yang dapat diungkap melalui proses pembelajaran filologi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bachtiar (dalam Suryani, 2012) bahwa sebagian besar sejarah dapat diangkat kembali melalui pengetahuan filologi. Pengetahuan bangsa Indonesia terhadap sejarah akan memperkuat kebudayaan yang dikembangkannya dan juga makin memperkuat identitas kebangsaannya. Oleh karena itu, studi filologi/pembelajaran filologi sangat penting dan besar bantuannya demi membangun karakter suatu bangsa. Naskah dan teks

adalah objek dari filologi, maka untuk mengetahui deskripsi dari objek filologi tersebut dilakukan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi ada tujuh tahapan, yaitu: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah dan teks, (3) transliterasi teks, (4) suntingan teks, (5) alih aksara dan alih bahasa, (6) terjemahan teks, dan (7) pemaknaan teks. Pada *Lontaraq Attoriolong Bone* keenam langkah di atas sudah dilakukan oleh Muhlis Hadrawi dan Tim dalam menyusun buku tersebut. Tetapi, filologi bukan hanya sampai pada keenam tahapan itu, yang paling penting adalah tahapan ketujuh yaitu pemaknaan teks untuk mengungkap sejarah dari satu zaman yang diungkap oleh teks-teks tersebut. Sebenarnya, penelitian ini dapat mengarah juga ke semantik. Tetapi, pada filologi sudah ada unsur pemaknaan pada langkah kerjanya, maka akan terhubung dengan semantik.

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2008:385). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting,

dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna.

Seperti yang telah dibahas pada bagian filologi bahwa langkah kerja penelitian filologi ada tujuh tahapan. Pada bagian pemaknaan teks akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan interpretasi makna yang terkandung dalam *Lontaraq Attoriolong Bone* terkhusus pada bagian Batari Toja Daéng Talaga. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan eksistensi dan relasi gender dalam konteks sosial-politik Batari Toja pada teks tersebut.

3. Peran Gender

Menurut teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (Scott, 2011:228).

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan.

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik) sebagai berikut:

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggung jawab perempuan.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.

5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida, 2010 :145).

Jika dilihat perkembangan saat ini, masyarakat sekarang sangat membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik.

Indonesia khususnya, isu pendidikan perempuan telah lama mengalami transisi dari masyarakat yang tidak terdidik menjadi masyarakat yang lebih terdidik, dan juga banyak perubahan ke arah bentuk pendidikan yang mempunyai kualitas yang lebih baik (Nachrowi, 1995). Transisi tersebut meliputi tiga hal yaitu pertama, adanya kesempatan belajar yang semakin luas dan merata. Kedua, makin lamanya seseorang menghabiskan waktu di bangku sekolah. Ketiga, semakin meningkatnya kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan yang lebih berkualitas. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa perempuan saat ini mulai produktif dalam berbagai bidang. Namun, tdk dapat dipungkiri bahwa representasi perempuan yang dimunculkan saat ini mengakibatkan pula munculnya berbagai ketimpangan gender.

Pada umumnya isu gender yang paling sering dibahas adalah masalah status dan kedudukan perempuan di masyarakat yang masih dinilai subordinat atau marginal. Persoalan ketidaksetaraan dan keadilan gender ini bukanlah persoalan sederhana dan berdimensi lokal, hal ini ditemukan pada berbagai belahan dunia dan menyangkut dengan segala sendi kehidupan manusia (Marhaeni, Tth:1). Oleh karena itu, jika perempuan ingin membuat gebrakan dalam perannya, sangat diperlukan pembentukan persepsi baru melalui representasi yang diperbaharui pula oleh perempuan itu sendiri.

Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi, karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Proses demikian menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

Konsep yang ada di benak harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral, foto maupun visual. Tanda-tanda itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala dan secara bersama-sama membentuk sistem arti dalam

kebudayaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses representasi berkaitan erat dengan identitas. Hal ini terjadi disebabkan karena identitas seseorang yang muncul disebabkan oleh eksistensinya yang dimaknai dari orang lain. Identitas yang dimaksud berkaitan dengan budaya, sosial, berhubungan dengan pemerintahan dan politik.

Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan (Ahdiah, 2013:91).

Namun, berbeda halnya dengan perspektid gender yang terdapat dalam naskah *La Galigo*. Menurut Nurnaningsih dalam buku *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, naskah *La Galigo* pada umumnya menyebutkan nama baik perempuan maupun laki-laki, semuanya dilengkapi dengan peranan dan terlihat dengan jelas pada wilayah kerajaan masing-masing. Semuanya juga memiliki tugas yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, serta peranan masing-masing yang sangat menentukan (2003:320). Pada naskah *La Galigo*, perempuan tidak dilihat sebagai *second sex* karena perempuan tidak hanya dilibatkan dalam urusan domestik, tetapi juga publik. Seperti dikisahkan tentang Datu Palingéq yang tampil sebagai penengah kerusuhan pada pertempuran Sawérigading dengan Letté Warani yang mengakibatkan pasukan bumi dan

langit berguguran. Adapun peranan Datu Palingéq dalam hal ini memerintahkan dayang-dayangnya untuk mencapakkkan surat kencana ke bawah yang berisi pesan “Wahai yang berperang, engkau benar-benar memperlihatkan kebodohanmu karena yang engkau lawan adalah cucu saudaramu sendiri ”(2003:326). Memang, sebelum menerima surat dari Datu Palingéq, Sawérigading dan Letté Warani tidak saling mengenal. Tetapi, melalui surat tersebut Letté Warani mengetahui kebenaran dan mengundang Sawérigading ke istana dan mengadakan kunjungan kehormatan serta perkenalan.

Kisah mengenai kemampuan, keberanian dan keajaiban perempuan dalam naskah La Galigo telah banyak menunjukkan kehebatan perempuan dalam berbagai kategori seperti yang telah dikisahkan.

4. Perempuan dan Politik

Berbicara tentang perempuan dan politik, tidak lepas dari *image* dan konstruksi sosial perempuan dalam relasi masyarakat. *Image* yang selama ini diteguhkan dalam benak masyarakat adalah konsep-konsep stereotipe tentang perempuan di berbagai sektor, termasuk dalam sektor politik dan pemerintahan. *Image* yang kebanyakan merupakan *stereotype* tentang perempuan, akhirnya ditarik ke dunia publik termasuk di dunia politik bahwa perempuan tidak layak memimpin karena perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Pandangan yang bersumber dari *stereotype* dan keyakinan gender inilah yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan gender di berbagai sektor (Astuti, 2008:1).

Image demikian, sulit bagi perempuan untuk mengisi ruang publik, apalagi berpartisipasi dalam ranah politik. Politik menjadi ruang bebas yang bisa diisi laki-laki, tetapi hampir tertutup bagi perempuan, sehingga perempuan terpinggirkan dari proses pembangunan. Indonesia, gambaran peran perempuan dunia publik yang terkait dengan politik secara statistik masih belum menggembirakan. Hal itu dapat dicermati dari hasil pemilu dari tahun ke tahun. Peran perempuan di bidang politik, termasuk pucuk pimpinan penentu kebijakan di pemerintahan baik tingkat pusat maupun daerah, desa sekalipun, masih didominasi kaum pria. Bukan berarti tokoh politik perempuan, dan pemimpin perempuan di bidang pemerintahan tidak ada, namun jumlahnya masih sangat jauh dari imbang dengan jumlah pemimpin dan tokoh politik laki-laki. Sementara itu, secara statistik jumlah penduduk lebih banyak perempuan daripada laki-laki (Astuti, 2008:3).

Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis peran perempuan dalam politik sejak dahulu tidak dapat dinafikkan lagi. Perempuan Bugis terkenal dengan kemampuannya dalam mengatur sendiri jalan hidup mereka tanpa adanya tekanan dari kaum laki-laki. Pengetahuan politik perempuan Bugis dapat dikatakan setara dengan laki-laki dibuktikan dengan banyaknya intelektual perempuan di suku tersebut. Kerajaan Bone dapat dilihat bagaimana perempuan mampu mengambil alih roda pemerintahan dengan terpilihnya (Wé Benrigau Makkalempie Mallajange ri Cina raja Bone IV (1496-1516), Wé Tenri Pattuppu Raja Bone-X (1602-1611). Batari Toja Daéng Talaga Raja Bone-XVII (1714-1715), kemudian terpilih lagi sebagai

Raja Bone-XXI (1724-1749), Wé Maniratu Arung Data Raja Bone-XXV (1823-1835), Pancaittana Besse Kajuara Raja Bone-XXVIII (1857-1860), dan Fatimah Banri Raja Bone-XXX (1871-1895)) menjadi pemimpin kerajaan. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin simbolik tetapi, mereka menggunakan kewenangan yang mereka miliki untuk mengambil kebijakan dalam pemerintahan.

5. Konsep dan Teori Gender

Gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris secara harfiah “gender” berarti jenis kelamin (Echols dan Sadily, 1983:265). Gender diungkap oleh Helen dalam bukunya *Woman’s Studies Encyclopedia*:

“Gender is a cultural concept that seeks make a distinction in terms of roles, behaviour, mentality, and emotional characteristics between man and woman who develop in society” (1999:153).

Menurutnya, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Pengertian gender yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasarudin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Umar, 2001:35).

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada kaum perempuan dan

laki-laki yang dibentuk dalam suatu budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat dan melekat pada daerah tersebut. Hal ini dapat berubah seiring berjalannya zaman, dari suatu kelompok ke kelompok lain, bahkan dari budaya ke budaya lain. Hal ini sejalan dengan konsep gender menurut Fakih yang menyatakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender (2006: 71). Gender pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan sosial dengan tujuan untuk menjelaskan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat konstruksi budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Untuk memahami konsep gender, haruslah dibedakan antara gender dan sex (jenis kelamin). Kedua hal ini memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang perempuan dan laki-laki yang dibangun dalam masyarakat dan tidak bersifat mutlak sedangkan, sex (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis perempuan dan laki-laki. "Seks merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris "sex" yang diterjemahkan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian manusia secara biologis, yaitu lelaki atau wanita. Namun, dalam pemakaian sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, kata ini disalahartikan sebagai hubungan badan." (Muslikhati, 2004:19).

Ada beberapa karakteristik yang membedakan gender dan sex.

Karakteristik tersebut akan dipaparkan dalam bentuk table sebagai berikut:

No	Karakteristik	Sex	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis (Alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” dan “tidak pantas” yang sering merugikan salah satu pihak. Misalnya menjadi pemimpin
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembeda kelas	Dapat berubah, berbeda antara budaya yang satu dengan lainnya.

Perbedaan gender dan sex, Handayani (2002:7)

Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam hal biologis, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan sex (jenis kelamin) akan tetap tidak berubah.

Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

Bertolak belakang dengan pandangan beberapa ahli diatas, dewasa ini sering terjadi *stereotype* (pelabelan) terhadap jenis kelamin tertentu yang menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan. Stereotipe sendiri berarti proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut. Kaum perempuan biasa dilekatkan dengan sifat emosional dan lemah, sementara laki-laki rasional dan kuat (Wood dalam Mapstone, 2009). Tidak dapat dipungkiri di dalam masyarakat saat ini, banyak *stereotype* yang dilekatkan pada kaum perempuan. Hal ini berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Salah satu contoh adalah peran gender perempuan sebagai istri yaitu mengelola rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama sehingga, peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut seolah-olah menjadi cikal bakal munculnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Perempuan merasa bersalah jika tidak melakukan hal-hal tersebut. Sedangkan, laki-laki merasa bahwa hal semacam itu bukanlah menjadi tanggung jawabnya.

Stereotype lain yang berkembang di masyarakat adalah, perempuan adalah makhluk yang bersifat lemah lembut, emosional dan pasif. Berbeda dengan laki-laki yang bersifat kuat atau perkasa, rasional dan aktif. Padahal, jika dilihat lebih cermat beberapa sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Hal inilah yang disebut dengan sifat *nurture*.

Peran gender sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu peran *nature* (alami) dan peran *nurture*. *Nature* dalam hal ini yang berhubungan dengan istilah gender merupakan pemetaan beban kerja berdasarkan faktor-faktor biologis perempuan dan laki-laki. Secara psikologis, umumnya masyarakat beranggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang memiliki hati lembut, baik, emosional, pasif dan submisif, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang perkasa, aktif, kuat dan agresif. Beberapa perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah pengurus rumah tangga yang terampil, cekatan mengurus anak dan suami, juga memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Tugas laki-laki adalah mencari nafkah untuk kehidupan istri dan anak. Jadi teori *nature* adalah pandangan tentang pembagian tugas dan hakekat kehidupan perempuan dan laki-laki yang telah disetujui oleh masyarakat.

Konsep *nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama dan sebagainya. Seorang individu akan berkembang menjadi orang dewasa

yang baik, mandiri, cerdas, dan bertanggungjawab, apabila ia berada dalam lingkungan hidup yang mendukung perkembangan tersebut.

Konsep ini dikemukakan oleh John Locke, seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, ibaratnya seperti papan putih yang masih bersih. Karena itulah, ia percaya bahwa baik-buruknya perkembangan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor lingkungannya.

Lingkungan adalah segala *me-re-ril* dan stimuli yang ada didalam dan diluar diri individu. Faktor lingkungan atau disebut juga faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Lingkungan mencakup lingkungan fisiologis, lingkungan psikologis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan sosiologis adalah segala kondisi dan materil yang ada didalam dan diluar tubuh. Lingkungan psikologis adalah segala stimulasi yang diterima individu sejak masa dalam kandungan hingga meninggal. Lingkungan sosiokultural adalah segala stimulasi interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain ([Henipuji, 2015:3](#)).

Teori nurture adalah teori yang mengatakan adanya perbedaan wanita dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menimbulkan peran dan tugas yang berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu membuat wanita selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, pergaulan dan masyarakat,

berbangsa serta bernegara. Kontruksi sosial menempatkan wanita dan pria dalam perbedaan kelas/tingkatan.

Sebuah paradigma baru yang dijelaskan dalam buku Suara-suara dalam Lokalitas menjelaskan bahwa unsur spiritual dan interkoneksi menjadi tempat yang utama. Kecerdasan intelektual harus dapat diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Hubungan manusia hanya dapat dimaknai bila itu berhubungan dengan manusia lain dalam interkoneksi yang bersimbiosis. Oposisi-oposisi alam yang tadinya dipertentangkan seperti siang dan malam, pagi dan sore, gelap dan terang, atau laki-laki dan perempuan bukanlah oposisi yang saling bertentangan, tapi sebuah oposisi yang saling berkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Sebuah tatanan Ilahiah yang apanila dinafikan maka itu menentang hukum-hukum Tuhan (Rahman, 2012:91). Sehubungan dengan paradigma tersebut, ada yang disebut dengan teori *equilibrium* (keseimbangan). Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mewujudkan gagasan dari teori *equilibrium* maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan secara seimbang. Hubungan keduanya tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi satu sama lain (komplementer).

Teori inilah yang akan digunakan dalam menganalisis relasi gender Batari Toja dalam menjalankan peran sosial-politik pada teks *Lontaraq Attoriolong Bone*.

Istilah gender belum terdengar pada saat pemerintahan Batari Toja Daéng Talaga. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa ia memimpin kerajaan Bone dengan kekuatan yang tak kalah dari kaum laki-laki, terbukti dalam naskah dijelaskan bahwa Batari Toja adalah seseorang yang mampu melakukan negosiasi dengan penjajah untuk membela kepentingan rakyatnya. Oleh karena itu, istilah gender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya.

Dengan kata lain menurut pandangan Eckert dan Ginet:

“gender is determined by the perceptions and views of society regarding how certain types of sex behave and play their role in society” (2003:74).

Artinya bahwa gender ditentukan oleh persepsi dan pandangan masyarakat perihal bagaimana jenis seks tertentu berperilaku dan memainkan perannya dalam masyarakat.

C. Kerangka Pikir

